BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial tidak hanya memudahkan proses komunikasi, tetapi juga mengubah cara individu berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan dirinya di ruang digital. Media sosial kini tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan individu membangun identitas, berbagi pengalaman, serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Dalam kondisi tersebut, aktivitas sosial pengguna media sosial tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga semakin banyak berlangsung di ruang digital (Sitompul et al., 2023).

Peran media sosial yang semakin nyata dapat dilihat dari tingginya jumlah penggunanya di Indonesia. Berdasarkan laporan Digital 2026 yang diterbitkan oleh We Are Social dan DataReportal, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai sekitar 180 juta jiwa atau setara dengan 62,9% dari total populasi nasional. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial, memperoleh informasi, serta merepresentasikan dirinya kepada orang lain.

Di antara berbagai platform media sosial yang digunakan oleh masyarakat, Instagram menjadi salah satu platform dengan tingkat penggunaan yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan laporan We Are Social dan DataReportal (2026), jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai sekitar 108 juta pengguna atau setara dengan 37,6% dari total populasi. Melalui berbagai fitur unggahan visual seperti foto, video, reels, dan stories, Instagram memberikan ruang bagi penggunanya untuk membagikan aktivitas, pengalaman, minat, maupun pandangan yang dimiliki. Kondisi tersebut menjadikan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai

media berbagi informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan pengguna membangun serta menampilkan identitas dirinya kepada khalayak yang lebih luas.

Penggunaan Instagram mencakup berbagai kelompok usia. Namun, di antara berbagai kelompok tersebut, Generasi Z menjadi salah satu kelompok yang aktif memanfaatkan platform tersebut. Berdasarkan data Open Data Jabar (2024), Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Sebagai generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Instagram digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga untuk membangun relasi sosial, berbagi pengalaman, memperoleh pengakuan sosial, serta mengekspresikan identitas diri. Oleh karena itu, berbagai fenomena yang berkembang dalam penggunaan Instagram menjadi menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan kehidupan sosial Generasi Z di ruang digital.

Fenomena penggunaan Instagram tersebut juga terlihat secara spesifik di Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat aktivitas digital yang tinggi dan memiliki jumlah penduduk usia muda yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2024), jumlah Generasi Z di Kota Bandung mencapai 657.583 jiwa atau sekitar 25,12% dari total penduduk. Selain itu, berdasarkan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2025, Kota Bandung memperoleh skor 64,77 dan menjadi salah satu kota dengan tingkat pemberdayaan digital tertinggi di wilayah Indonesia Barat. Sebagai kota yang dikenal dengan perkembangan kreativitas, budaya populer, dan gaya hidup generasi mudanya, berbagai tren penggunaan media sosial berkembang secara aktif dan dinamis di Kota Bandung.

Dalam perkembangan tersebut, salah satu fenomena yang dapat diamati di kalangan Generasi Z Kota Bandung adalah penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial. *First account* merupakan akun utama yang digunakan individu sebagai identitas utama dalam beraktivitas dan berinteraksi di Instagram. Melalui akun tersebut, pengguna dapat membagikan berbagai aktivitas, pengalaman, maupun bentuk ekspresi diri kepada jaringan sosial yang dimilikinya.,

first account umumnya terhubung dengan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman, keluarga, rekan, maupun pengguna lain. Dengan demikian, *first account* tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat pengguna membangun dan menampilkan representasi dirinya kepada khalayak digital.

Penggunaan *first account* menjadi menarik untuk dikaji karena Instagram memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan, tetapi kebebasan tersebut tetap berada dalam pengaruh penilaian dan ekspektasi sosial. Keberadaan *followers* yang beragam mendorong pengguna untuk mempertimbangkan jenis konten yang akan dibagikan, cara menyampaikan pesan, serta citra yang ingin ditampilkan melalui akun utamanya. Pengguna dapat memilih pengalaman tertentu untuk ditampilkan, menonjolkan sisi yang dianggap sesuai dengan identitas yang ingin dibangun, serta menyembunyikan aspek lain yang tidak ingin diketahui oleh khalayak. Dengan demikian, unggahan pada *first account* tidak selalu merupakan gambaran kehidupan yang ditampilkan secara utuh, melainkan dapat menjadi hasil dari proses pemilihan dan pengelolaan representasi diri (Harianto, 2023).

Dalam penggunaannya, *first account* tidak dapat dipahami hanya sebagai akun utama yang digunakan untuk membagikan aktivitas sehari-hari. Akun tersebut juga menjadi ruang yang melibatkan proses pengelolaan identitas dan pembentukan citra diri. Pengguna melakukan berbagai pertimbangan dalam menentukan pengalaman yang akan ditampilkan, bentuk unggahan yang digunakan, serta cara dirinya ingin dipersepsikan oleh *followers*. Berbagai konten yang dibagikan dapat melalui proses pemilihan, pengaturan, penyuntingan, maupun penyesuaian dengan karakter audiens yang mengikuti akun tersebut. Dengan demikian, representasi yang ditampilkan melalui *first account* merupakan hasil dari proses konstruksi yang dilakukan pengguna dalam membentuk gambaran tertentu mengenai dirinya di ruang digital.

Proses konstruksi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat untuk menampilkan realitas, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun dan merepresentasikan kehidupan tertentu sesuai dengan keinginan

serta pertimbangan sosial pengguna. Pengguna dapat menonjolkan aktivitas, pencapaian, minat, gaya hidup, maupun pandangan tertentu yang dianggap sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan. Di sisi lain, berbagai pengalaman yang tidak sesuai dengan citra tersebut dapat tidak ditampilkan atau ditempatkan di luar representasi yang dibangun. Oleh karena itu, representasi yang muncul melalui *first account* dapat membentuk gambaran kehidupan yang bersifat selektif dan tidak selalu menggambarkan kondisi pengguna secara menyeluruh (Fauzan & Harahap, 2025).

Dalam implementasinya, representasi yang ditampilkan melalui *first account* tidak selalu menggambarkan kenyataan secara utuh. Pengguna hanya menampilkan sisi dirinya yang dianggap layak untuk di bagikan. Berbagai unggahan tersebut kemudian tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pengalaman, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan kehidupan dan identitas pengguna di ruang digital (Prastiwi et al., 2023). Akibatnya, batas antara realitas kehidupan sehari-hari dan representasi yang ditampilkan melalui Instagram dapat menjadi semakin kabur. Dalam kondisi tertentu, representasi digital yang terus ditampilkan dan dikonsumsi dapat diterima sebagai gambaran yang dianggap nyata, meskipun tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi yang sebenarnya.

Pembentukan realitas digital melalui *first account* tidak hanya melibatkan pemilik akun sebagai pihak yang menghasilkan dan menampilkan konten, tetapi juga melibatkan *followers* sebagai audiens digital. Berbagai interaksi seperti pemberian tanda suka, komentar, maupun balasan terhadap unggahan menunjukkan bahwa *followers* tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga turut memberikan makna terhadap representasi yang ditampilkan pengguna. Melalui proses tersebut, *followers* dapat membangun persepsi tertentu mengenai identitas, kehidupan, maupun karakter pengguna berdasarkan konten yang mereka konsumsi. Interaksi dan penilaian yang diberikan *followers* juga dapat memperkuat representasi yang dibangun oleh pengguna di ruang digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *first account* Instagram tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berbagi konten atau menampilkan identitas diri, tetapi juga mencerminkan adanya proses konstruksi realitas yang lebih

kompleks. Berbagai representasi yang ditampilkan pengguna dapat memengaruhi cara *followers* memahami dan memaknai identitas serta kehidupan pengguna di media sosial. Dalam kondisi tertentu, representasi digital dapat memperoleh posisi yang lebih dominan dalam membentuk pemahaman *followers* dibandingkan dengan kondisi kehidupan pengguna yang tidak ditampilkan (Harianto, 2023). Dengan demikian, realitas yang terbentuk di ruang digital merupakan hasil konstruksi yang terus diproduksi, dikonsumsi, dan dimaknai melalui interaksi antara pengguna dan *followers*.

Fenomena tersebut dapat dikaji melalui konsep hiperrealitas yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Hiperrealitas merujuk pada kondisi ketika batas antara realitas dan representasi menjadi kabur sehingga representasi yang dibentuk melalui berbagai tanda dan simbol dapat diterima sebagai realitas. Dalam konteks penggunaan *first account* Instagram, berbagai foto, video, reels, maupun stories tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menampilkan pengalaman pengguna, tetapi juga dapat membentuk gambaran tertentu mengenai kehidupan dan identitasnya (Angeliqa &Andrianai, 2020). Representasi tersebut kemudian dikonsumsi serta dimaknai oleh *followers* sebagai bagian dari realitas pengguna. Oleh karena itu, penggunaan *first account* menjadi relevan untuk dikaji melalui konsep hiperrealitas karena proses seleksi, konstruksi, dan penyebaran representasi berlangsung secara terbuka kepada jaringan sosial yang lebih luas.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan Instagram telah banyak dilakukan, berbagai kajian masih berfokus pada aspek presentasi diri, pengungkapan diri, dan manajemen kesan pengguna. Sementara itu, penelitian yang mengkaji penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial yang memungkinkan terbentuknya hiperrealitas, khususnya dengan melibatkan perspektif *followers* sebagai pihak yang memaknai representasi digital, masih relatif terbatas. Padahal, proses terbentuknya hiperrealitas di ruang digital tidak hanya melibatkan pengguna sebagai pihak yang menghasilkan konten, tetapi juga *followers* sebagai audiens yang mengonsumsi, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap representasi yang ditampilkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, peneliti telah melakukan pra-observasi terhadap beberapa *first account* Instagram milik Generasi Z di Kota Bandung untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti. Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa *first account* tidak hanya digunakan sebagai akun utama untuk berinteraksi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk membagikan aktivitas pengguna, gaya hidup, minat, preferensi, opini, serta berbagai bentuk ekspresi sosial. Berbagai unggahan yang ditemukan menunjukkan adanya kecenderungan pengguna untuk memilih dan menampilkan aspek tertentu dari kehidupannya kepada *followers*. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *first account* Instagram tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berbagi konten, tetapi juga memperlihatkan adanya proses konstruksi representasi diri di ruang digital. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan adanya kecenderungan terbentuknya hiperrealitas dalam penggunaan *first account* Instagram oleh Generasi Z di Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial Generasi Z di Kota Bandung melalui perspektif hiperrealitas. Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena penggunaan Instagram telah menjadi bagian dari praktik sosial digital yang dimanfaatkan untuk membangun relasi, mengekspresikan diri, serta menampilkan berbagai representasi kehidupan di ruang digital. Selain itu, Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tingkat aktivitas digital yang tinggi serta jumlah Generasi Z yang besar sehingga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji penggunaan *first account* Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial, bentuk hiperrealitas dalam penggunaan first account, serta dampaknya terhadap *followers* Generasi Z di Kota Bandung dalam memaknai realitas sosial di ruang digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi digital, khususnya yang berkaitan dengan media sosial, representasi digital, dan hiperrealitas dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial digital yang digunakan untuk membangun, menampilkan, dan merepresentasikan identitas diri.
2. *First account* Instagram tidak hanya digunakan sebagai akun utama untuk berinteraksi dan membagikan informasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi sosial untuk menampilkan citra diri, pengalaman, minat, preferensi, serta pandangan penggunanya.
3. Penggunaan *first account* Instagram melibatkan proses seleksi dan pengelolaan konten, seperti pemilihan aspek kehidupan yang akan ditampilkan, pengaturan bentuk unggahan, serta penyesuaian representasi diri dengan citra yang ingin dibangun di hadapan *followers*.
4. Representasi yang ditampilkan melalui *first account* Instagram tidak selalu menggambarkan kehidupan pengguna secara utuh, sehingga dapat memunculkan kaburnya batas antara realitas kehidupan sehari-hari dan representasi yang dibentuk di ruang digital.
5. Representasi yang ditampilkan melalui *first account* Instagram dapat memengaruhi cara *followers* memahami, menilai, dan membangun persepsi mengenai identitas serta realitas kehidupan pengguna di ruang digital.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial Generasi Z di Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk hiperrealitas dalam penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial Generasi Z di Kota Bandung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Bagaimana dampak hiperrealitas penggunaan *first account* Instagram terhadap *followers* Generasi Z di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial Generasi Z di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bentuk hiperrealitas dalam penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial Generasi Z di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak hiperrealitas penggunaan *first account* Instagram terhadap *followers* Generasi Z di Kota Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sejumlah pihak. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi, terutama pada kajian sosiologi digital dan perilaku bermedia sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana proses konstruksi identitas dan fenomena hiperrealitas terjadi pada Generasi Z melalui penggunaan *first account* Instagram. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai dinamika identitas di era digital, sekaligus dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema serupa mengenai realitas semu dan pengelolaan identitas di ruang digital.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi bagi Generasi Z dalam memahami penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial serta proses pembentukan representasi diri di ruang digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna memahami bahwa berbagai konten yang ditampilkan melalui *first account* tidak hanya berfungsi

sebagai sarana berbagi informasi dan pengalaman, tetapi juga dapat membentuk citra serta representasi tertentu yang memengaruhi cara *followers* memahami dan menilai identitas pengguna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif bagi institusi pendidikan dalam memahami dinamika penggunaan Instagram dan pembentukan identitas digital di kalangan Generasi Z. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat mengembangkan program pendekatan maupun literasi digital yang sesuai dengan perkembangan penggunaan media sosial serta mendorong penggunaan Instagram secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial yang berkembang di kalangan Generasi Z. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang sosial digital yang memungkinkan individu membangun, menampilkan, dan merepresentasikan dirinya kepada orang lain. Salah satu bentuk pemanfaatan ruang digital tersebut terlihat melalui penggunaan *first account* Instagram sebagai akun utama yang digunakan untuk membagikan aktivitas, pengalaman, minat, preferensi, pandangan, maupun berbagai bentuk ekspresi diri kepada jaringan sosial dan *followers*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Fenomena penggunaan *first account* Instagram kemudian difokuskan pada Generasi Z di Kota Bandung sebagai subjek penelitian. Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan media sosial. Selain itu, Kota Bandung menjadi lokasi yang relevan karena memiliki tingkat aktivitas digital yang tinggi serta jumlah penduduk usia muda yang besar dan aktif menggunakan media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z memanfaatkan *first account* Instagram tidak hanya untuk berkomunikasi dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

membangun relasi sosial, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri serta menampilkan berbagai representasi kehidupan dan identitas di ruang digital.

Dalam penggunaan *first account* Instagram, pengguna tidak selalu menampilkan seluruh aspek kehidupannya secara utuh. Pengguna dapat memilih pengalaman tertentu untuk dibagikan, menonjolkan aspek yang dianggap sesuai dengan citra diri yang ingin ditampilkan, serta tidak menampilkan berbagai aspek lain kepada *followers*. Proses pemilihan dan pengelolaan konten tersebut menunjukkan bahwa unggahan di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bentuk representasi yang dibangun melalui berbagai tanda, simbol, dan citra. Dengan demikian, penggunaan *first account* Instagram dapat menjadi ruang bagi pengguna untuk membentuk dan menampilkan gambaran tertentu mengenai dirinya kepada khalayak digital.

Untuk menganalisis hal tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori simulasi, simulakra, dan hiperrealitas yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard (Baudrillard J, 1981). Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang dipenuhi oleh media dan teknologi digital, realitas tidak selalu hadir secara langsung, tetapi semakin banyak dimediasi melalui berbagai tanda, simbol, dan citra. Berbagai representasi yang dihasilkan melalui media dapat membentuk realitas digital yang kemudian dikonsumsi dan dimaknai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori tersebut digunakan untuk memahami proses pembentukan representasi dan realitas digital dalam penggunaan *first account* Instagram oleh Generasi Z.

Dalam kerangka teori tersebut, terdapat tiga konsep utama yang digunakan sebagai alat analisis, yaitu simulasi, simulakra, dan hiperrealitas Baudrillard, J. (2019). Simulasi merujuk pada proses ketika pengguna memilih, menyusun, dan menampilkan berbagai representasi mengenai dirinya melalui unggahan pada *first account* Instagram. Proses tersebut dapat terlihat melalui pemilihan aktivitas, pengalaman, maupun aspek kehidupan tertentu yang ditampilkan kepada *followers*. Simulakra merujuk pada representasi yang telah membentuk gambaran atau realitas digital tertentu dan tidak selalu memiliki hubungan yang utuh dengan kondisi kehidupan pengguna yang sebenarnya. Sementara itu, hiperrealitas

menggambarkan kondisi ketika batas antara realitas kehidupan sehari-hari dan representasi digital menjadi semakin kabur sehingga representasi yang ditampilkan melalui Instagram dapat diterima dan dimaknai sebagai gambaran nyata mengenai kehidupan pengguna. Ketiga konsep tersebut digunakan untuk memahami proses terbentuknya hiperrealitas dalam penggunaan *first account* Instagram oleh Generasi Z.

Penelitian ini juga memandang bahwa penggunaan *first account* Instagram tidak hanya melibatkan pengguna sebagai pihak yang menghasilkan dan menampilkan konten, tetapi juga melibatkan *followers* sebagai audiens digital. Berbagai representasi yang ditampilkan melalui *first account* dapat memengaruhi cara *followers* memahami, menilai, dan membangun persepsi mengenai identitas maupun kehidupan pengguna. Melalui interaksi seperti pemberian tanda suka, komentar, dan balasan terhadap unggahan, *followers* tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga turut terlibat dalam proses pemberian makna terhadap representasi yang ditampilkan. Dengan demikian, *followers* menjadi bagian dari proses pemaknaan terhadap realitas digital yang terbentuk melalui penggunaan *first account* Instagram.

Melalui analisis yang menggunakan konsep simulasi, simulakra, dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard, penelitian ini berupaya memahami penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial Generasi Z di Kota Bandung, pembentukan representasi dan hiperrealitas yang muncul dalam penggunaannya, serta dampak representasi tersebut terhadap cara *followers* memahami dan memaknai realitas pengguna di ruang digital. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan penggunaan *first account* Instagram sebagai ruang ekspresi sosial yang menghasilkan berbagai representasi digital, yang selanjutnya dapat membentuk realitas tertentu dan memengaruhi pemaknaan *followers*.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

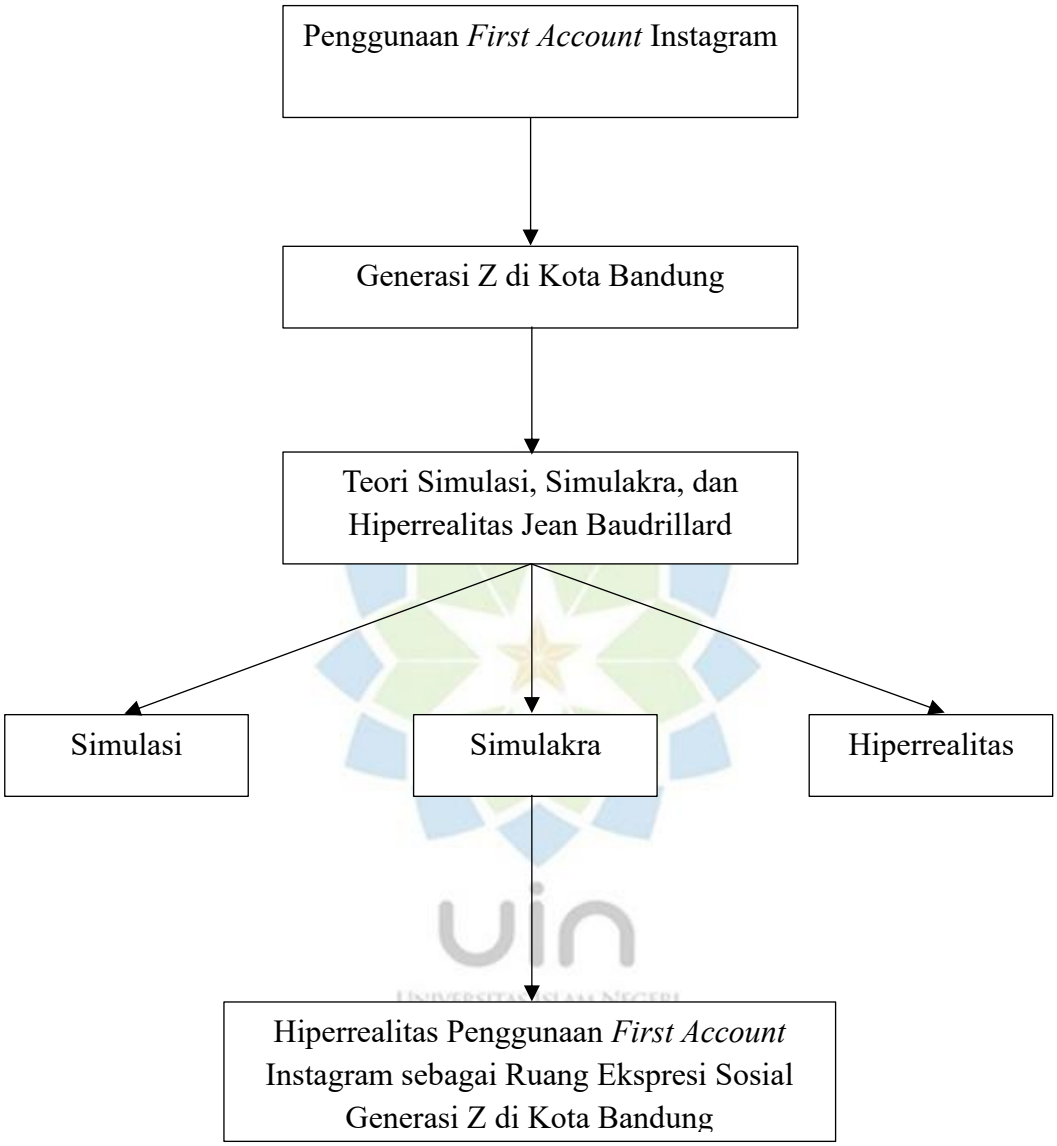

Sumber: Olahan Peneliti, 2026